

**ETIKA BERPAKAIAN MAHASISWA PROGRAM STUDI PAI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BUTON KELAS A0 DALAM
PERSPEKTIF AGAMA ISLAM DAN RELEVANSINYA DENGAN
IMAGE KAMPUS ISLAMI**

Taufik Rosdi¹, Maudin², Darmayanti³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Buton

taufikrosdi335@gmail.com

Abstract

Students reflect the image of the higher education institution where they study. Therefore, the impression given by a university is also influenced by the behavior and appearance of its students. This study uses a qualitative approach with field study methods and descriptive analysis techniques. The research location is in the Islamic Religious Education (PAI) Study Program, Muhammadiyah University of Buton. The main data were collected from various sources, including the Head of the PAI Study Program, two lecturers, and class A0 students from the first to seventh semesters. The data collection process was also carried out through observation activities and collection of relevant documents. The results of the study revealed that the use of classrooms by students of Muhammadiyah University of Buton has not fully reflected the values of Islamic sharia as stated in the curriculum. Compared to male students, the application of dress codes for female students shows its own complexity in understanding Islamic principles. As a result, some female students have not been able to represent the identity of an Islamic campus through their appearance. This is in contrast to a number of students who have studied and applied Islamic law better. Therefore, strengthening ethical values in the form of lecture contracts is considered an important element for students of Muhammadiyah University of Buton., Students need to understand Islamic values both in the context of academic activities and social life outside the classroom, including various factors that can influence the application of these values in society.

Keywords: *Ethics, Clothing, Image, Islamic Campus.*

Abstrak

Mahasiswa merepresentasikan citra institusi perguruan tinggi tempat mereka menempuh pendidikan. Sikap dan cara berpakaian mahasiswa memberikan kontribusi besar terhadap persepsi publik terhadap universitas tersebut. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan dan teknik analisis deskriptif. Lokasi penelitian berada di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Muhammadiyah Buton. Data primer diperoleh dari berbagai narasumber, termasuk Ketua Program Studi PAI, dua dosen pengampu mata kuliah PAI, serta mahasiswa kelas A0 dari semester pertama hingga ketujuh. Selain itu, data juga dihimpun melalui proses observasi langsung dan dokumentasi. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa gaya berpakaian mahasiswi Universitas Muhammadiyah Buton di lingkungan kampus belum sepenuhnya sejalan dengan prinsip-prinsip syariat Islam sebagaimana diatur dalam akad perkuliahan. Sebagai contoh, aturan berpakaian dalam Islam untuk perempuan memiliki ketentuan yang lebih ketat dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini mengindikasikan bahwa penampilan busana sebagian mahasiswi

belum sepenuhnya merepresentasikan identitas lembaga pendidikan yang berasaskan nilai-nilai keislaman. Sebaliknya, mahasiswa laki-laki umumnya lebih konsisten mengikuti standar berpakaian sesuai syariat Islam. Ketaatan terhadap etika berpakaian sebagaimana tercantum dalam akad perkuliahan memiliki peran penting dalam menjaga citra mahasiswa Universitas Muhammadiyah Buton. Menjaga reputasi perguruan tinggi sebagai lembaga yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam merupakan hal yang esensial, baik di lingkungan internal kampus maupun dalam interaksi eksternal, mengingat berbagai pertimbangan yang melatarbelakanginya.

Kata Kunci: Etika, Pakaian, Image, Kampus Islami.

A. PENDAHULUAN

Mencapai kecerdasan kehidupan berbangsa merupakan salah satu tujuan utama dari perjuangan kemerdekaan Indonesia. Kemajuan atau kemunduran suatu bangsa bergantung pada keberhasilan dalam mendidik rakyatnya. Apabila pendidikan berhasil dilaksanakan, bangsa tersebut akan berkembang pesat. Akan tetapi, apabila pendidikan tidak berhasil, kemajuan suatu bangsa dapat terhambat atau bahkan mengalami kemunduran. Perguruan tinggi, seperti universitas atau kampus, memiliki peran strategis dalam membangun sistem pendidikan yang berkualitas guna mendorong kemajuan suatu bangsa.¹

Mahasiswa yang umumnya berada dalam usia muda, cenderung tertarik pada tren terbaru dan gagasan-gagasan inovatif. Mereka mengikuti perkembangan mode dan memilih mengenakan pakaian yang sedang populer agar merasa lebih percaya diri. Oleh karena itu, mereka sangat memperhatikan penampilan. Bagi sebagian dari mereka, tampil sempurna dianggap sebagai bentuk totalitas diri, karena penampilan yang menarik dapat meningkatkan rasa percaya diri sekaligus menarik perhatian orang lain, khususnya dari lawan jenis.²

Dalam Islam, syarat berpakaian hanya mencakup beberapa ketentuan utama. Pertama, pakaian harus mampu menutupi aurat secara sempurna. Kedua, karena menutupi kulit, pakaian tersebut tidak boleh memperlihatkan warna kulit pemakainya, apakah putih, merah, kuning, atau hitam. Jika syarat ini tidak terpenuhi, maka pakaian tersebut tidak dianggap sah dalam menutup aurat. Oleh karena itu, apabila pakaian terbuat dari bahan yang tipis—seperti brokat, jilbab transparan, stoking tipis, atau rukuh yang tembus pandang—hingga warna kulit atau rambut pemakai masih tampak, maka hal tersebut dikategorikan sebagai membuka aurat atau

¹ Yuniar Handayani, Karlina Indrawari, and Madi Apriadi, "Persepsi Mahasiswa Tentang Program Tahfidz Qur'an Sebagai Syarat Komprehensif Dan Munaqasyah," *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 6, no. 1 (2021): 93

² Prijana, "Internet Dan Gaya Fashion Mahasiswa," *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan* 3, no. 2 (2015): 283.

belum menutupnya dengan benar.³

Bagian dari Universitas Muhammadiyah Buton, Program Studi Tarbiyah memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter mahasiswa agar selaras dengan prinsip-prinsip syariah, terutama terkait etika dalam berpakaian. Nilai-nilai yang diusung oleh Program Studi Tarbiyah seharusnya menjadi acuan bagi seluruh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Buton yang beragama Islam. Pedoman akhlak Islam yang diterapkan oleh program studi ini memberikan arahan yang jelas mengenai standar berpakaian yang ideal, yang dapat diterapkan melalui kebijakan resmi kampus.

Prinsip dalam hukum Islam yang mewajibkan penutupan aurat hingga tidak tampak warna kulit berasal dari sebuah hadis yang disampaikan oleh Aisyah RA. Dalam hadis tersebut diceritakan bahwa Asma' binti Abu Bakar pernah datang menemui Nabi Muhammad SAW dengan mengenakan pakaian yang tipis. Melihat hal itu, Rasulullah SAW memalingkan wajahnya dan memberikan nasihat kepada Asma:

"Wahai Asma', tidak sepatutnya bagi seorang perempuan yang telah baligh untuk menampakkan bagian tubuhnya, kecuali bagian ini dan itu..." (Hadis Riwayat Abu Dawud, No. 3580).⁴

Peraturan mengenai cara berpakaian mahasiswa memiliki kaitan yang erat dengan citra yang ingin dibangun oleh perguruan tinggi. Citra institusi menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi pilihan calon mahasiswa dalam menentukan kampus yang akan mereka pilih. Dalam hal ini, istilah "citra merek" merujuk pada persepsi atau penilaian masyarakat terhadap suatu entitas. Adapun citra perguruan tinggi mencerminkan pandangan masyarakat terhadap kualitas dan reputasi institusi pendidikan tersebut. Perguruan tinggi yang berkualitas umumnya akan mendapatkan penilaian positif dari masyarakat luas.⁵

Sebagai salah satu pendidikan Islam di Kota Baubau, Universitas Muhammadiyah Buton memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan identitas keislamannya kepada masyarakat, salah satunya melalui penerapan etika berpakaian di kalangan mahasiswanya. Jika terdapat mahasiswa yang berpakaian tidak sesuai dengan norma, hal tersebut berpotensi mencoreng citra universitas di mata publik. Oleh karena itu, pihak universitas telah menetapkan

³ Titik Rahmawati and Agus Khunaifi, "Etika Berpakaian Dalam Islam (Studi Tematik Akhlak Berpakaian Pada Kitab Shahih Bukhori)," *Jurnal Inspirasi* 3, no. 1 (2019): 55

⁴ Rahmawati and Khunaifi.

⁵ Ivan Fanani Qomusuddin and Siti Romlah, "Pengaruh Citra Perguruan Tinggi Terhadap Keputusan Kuliah Mahasiswa (Studi Kasus Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam STIT At-Taqwa Ciparay Bandung)," *Al-Mujaddid | Jurnal Ilmu-Ilmu Agama* 3, no. 2 (2021): 91.

seperangkat aturan terkait tata cara berpakaian bagi mahasiswa, baik laki-laki maupun perempuan, yang secara resmi tercantum dalam kontrak perkuliahan.

Setiap mahasiswa, terutama yang terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran baik di dalam kampus maupun di masyarakat, diwajibkan untuk mematuhi isi kontrak perkuliahan. Berdasarkan hal ini, peneliti memandang pentingnya melakukan kajian terkait implementasi etika berpakaian mahasiswa Universitas Muhammadiyah Buton sebagaimana diatur dalam kontrak tersebut, serta sejauh mana hal tersebut berkontribusi dalam membentuk citra kampus yang merepresentasikan nilai-nilai keislaman.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Fokus utama penelitian terletak pada keselarasan cara berpakaian mahasiswa dengan ketentuan yang tercantum dalam kontrak perkuliahan, serta keterkaitannya dengan citra Universitas Muhammadiyah Buton, khususnya pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung saat perkuliahan berlangsung, di mana peneliti menilai tampilan busana mahasiswa. Selain itu, kuesioner digunakan untuk menggali persepsi dan kebiasaan mahasiswa PAI dalam mematuhi etika berpakaian sesuai kontrak perkuliahan, serta pengaruhnya terhadap citra kampus sebagai institusi pendidikan Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Etika Berpakain Mahasiswa dalam Kontrak Perkuliahan

Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Buton diwajibkan mematuhi ketentuan berpakaian guna memahami batasan terkait pakaian yang layak dan tidak layak dikenakan di lingkungan kampus. Aturan ini dianggap penting mengingat Universitas Muhammadiyah Buton merupakan institusi pendidikan berbasis Islam, yang secara tegas membedakan antara hal yang diperbolehkan dan yang tidak sesuai dengan ajaran agama.⁶

Dengan demikian, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Buton perlu memahami batasan-batasan dalam berpakaian agar pilihan busana mereka tetap selaras dengan norma yang berlaku di lingkungan akademik. Ketentuan ini terutama diperuntukkan bagi mahasiswi, mengingat Islam memberikan perhatian khusus terhadap etika berpakaian perempuan sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an. Penjelasan lebih detail mengenai standar berpakaian yang sesuai syariat Islam bagi mahasiswi, yang merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah, dapat

⁶ H. Devos, *Pengantar Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987).

dilihat dalam ilustrasi berikut:



Gambar 1.1 Pedoman Berpakaian bagi Perempuan Muslim Sesuai Prinsip Syariah Islam

Secara keseluruhan, gaya berpakaian mahasiswa Universitas Muhammadiyah Buton di lingkungan kampus umumnya telah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Etika berpakaian bagi mahasiswa laki-laki cenderung tidak terlalu kompleks. Sebagian besar dari mereka memilih gaya berpakaian kasual, seperti mengenakan celana panjang atau chino dipadukan dengan kemeja flanel, kemeja oxford, ataupun batik. Oleh karena itu, penampilan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Buton dapat mencerminkan dan memperkuat citra kampus sebagai institusi pendidikan Islam.

Peneliti juga menjelaskan mengenai gaya berpakaian mahasiswi Universitas Muhammadiyah Buton. Berdasarkan pengamatan, mayoritas mahasiswi memilih mengenakan gamis yang menjulur hingga mata kaki. Sebagian kecil lainnya terlihat memadukan rok dengan atasan berupa tunik atau kemeja berlengan panjang. Namun, terdapat pula beberapa mahasiswi yang memilih menggunakan celana panjang, termasuk celana jeans.

Meskipun sebagian besar mahasiswi memilih mengenakan gamis atau rok yang dipadukan dengan atasan berlengan panjang, masih ada yang menggunakan pakaian dengan potongan ketat yang memperlihatkan lekuk tubuh. Selain itu, model jilbab yang digunakan umumnya hanya menutupi sebagian area dada dan kurang longgar. Kendati demikian, mayoritas mahasiswi cenderung memilih mengenakan sepatu dan kaus kaki yang menutupi mata kaki dengan desain yang mengikuti tren mode saat ini.

2. Relevan dengan Citra Kampus Islam

Citra adalah suatu konsep yang bersifat abstrak karena menggambarkan keyakinan, pandangan, dan persepsi individu terhadap sesuatu, baik melalui pengalaman langsung, indera,

maupun informasi yang diperoleh dari beragam sumber.⁷

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan semua narasumber, penulis menyimpulkan bahwa gaya berpakaian mahasiswa Universitas Muhammadiyah Buton memainkan peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap universitas tersebut. Meskipun masih ada berbagai aspek lain yang perlu segera diperbaiki, cara berpakaian mahasiswa tetap menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kualitas keseluruhan kampus Universitas Muhammadiyah Buton.

Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih menyeluruh dalam membangun etika berpakaian mahasiswa, yang tidak hanya terbatas pada kontrak perkuliahan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, keteladanan dosen, serta penguatan budaya akademik Islam di kampus. Dengan cara ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan universitas yang mendorong mahasiswa untuk mengembangkan identitas Islam secara menyeluruh, mencakup pemahaman filosofis, sikap, serta penampilan fisik mereka.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Buton Kelas A0 telah mematuhi ketentuan dalam kontrak perkuliahan dengan mengenakan pakaian yang sopan dan menutupi aurat sebagai refleksi dari nilai-nilai Islam. Namun, penerapan aturan tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, karena masih ada kesenjangan antara pemahaman mereka dan kebiasaan berpakaian yang ideal. Selama ini, kontrak perkuliahan hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, namun efektivitasnya terbatas jika tidak diiringi dengan pembinaan karakter dan keteladanan perilaku yang konsisten dari dosen. Aturan berpakaian mahasiswa di kampus Islam mencerminkan identitas dan keyakinan institusi tersebut. Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif berkelanjutan untuk mengembangkan aturan berpakaian mahasiswa, guna memastikan bahwa kebijakan tersebut selaras dengan tujuan keseluruhan dari lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Devos, H. *Pengantar Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.

Handayani, Yuniar, Karlina Indrawari, dan Madi Apriadi. "Persepsi Siswa Terhadap Program Hafalan Al Quran Sebagai Syarat Komprehensif dan Munaqasyah." *Jurnal FOKUS*

⁷ Rosady Ruslan, *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010).

Kajian Islam dan Sosial 6, no. 1 (2021): 93.

Prijana. "Internet dan Gaya Busana Pelajar." *Jurnal Informasi dan Ilmu Perpustakaan* 3, no. 2 (2015): 283.

Qomusuddin, Ivan Fanani, dan Siti Romlah. "Pengaruh Citra Perguruan Tinggi Terhadap Keputusan Kuliah Mahasiswa (Studi Kasus pada Program Studi Pendidikan Agama Islam STIT At-Taqwa Ciparay Bandung)." *Al-Mujaddid | Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 3, No. 2, 2021: 91.

Rahmawati, Titik, dan Agus Khunaifi. "Etika Berpakaian dalam Islam (Kajian Tematik Akhlak Berpakaian dalam Kitab Sahih Bukhori)." *Jurnal Inspirasi* 3, no. 1 (2019): 55.

Ruslan dan Rosady. *Manajemen Hubungan Masyarakat dan Media Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.

Shihab, M. Quraisy. *Jilbab: Pakaian Muslim Wanita*. Jakarta: Pusat Kajian Al-Quran, 2004